

## Social Acceptance and Self-Confidence of Inclusive Students In State Junior High School in Padang City

Naufal Fawwaz Ramadhan <sup>1</sup>, Taufik Taufik <sup>2</sup>

Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\* Corresponding author, e-mail: [taufik@fip.unp.ac.id](mailto:taufik@fip.unp.ac.id)

### Abstract

Study This against the background existence phenomenon in junior high school where student inclusion still face obstacle social, especially in matter reception from environment surrounding area, low reception social the can impact on trust self students, so that bother development social and emotional they. Trust less self can also hinder participation active student in activity learning and interaction social. Research This aim For describe reception social and trust self-student inclusion in a number of public junior high schools in Padang City. Research This use method study quantitative with type study descriptive. The sample uses technique *cluster sampling* so that get amount sample as many as 62 students. Data obtained using instruments in the form of questionnaire acceptance social and trust self. Research results shows 1) average score reception social 85.10 (65.46%) students are in the category moderate, 2) average score trust self 84.66 (70.55%) students are in the category tall.

**Keywords:** Social Acceptance, Self-Confidence, Inclusive Students



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by Author

### Introduction

Tidak semua individu lahir dalam kondisi fisik dan mental yang sempurna. Sebagian anak lahir dengan kebutuhan khusus yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan rasa percaya diri mereka. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, sensorik, emosi, atau perilaku dibandingkan anak pada umumnya (Irdamurni, 2018).

Disisi lain ABK juga memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menegaskan pentingnya pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang menyatukan ABK dan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar yang setara dan bebas diskriminasi (Tarmansyah, 2009).

Meskipun pendidikan inklusif telah diterapkan di berbagai daerah, tantangan dalam pelaksanaannya masih cukup besar, seperti rendahnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas,

dan penerimaan sosial warga sekolah terhadap ABK (Amka, 2019). Penerimaan sosial yang rendah dapat menghambat interaksi dan kepercayaan diri ABK di lingkungan sekolah.

Peran keluarga sangat vital dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Keluarga berperan dalam memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, membantu pengembangan sosial anak, serta menjadi mitra aktif dalam kolaborasi dengan pihak sekolah. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi panutan dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman dan mengurangi stigma sosial.

Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam proses adaptasi dan pengembangan diri ABK. Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bertindak tanpa rasa cemas. Kepercayaan diri terbentuk melalui pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan diri, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi (Hakim, 2002).

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa, termasuk ABK. BK membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, beradaptasi secara sosial, serta mengatasi hambatan pribadi. Menurut Prayitno (2004), layanan BK bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dan kesejahteraan hidup melalui berbagai fungsi, seperti pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan penyesuaian (Sutirna, 2013).

Di Kota Padang, pendidikan inklusif diterapkan di sejumlah SMP negeri. Data Kemendikbud (2024) mencatat terdapat 2.124 siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai jenjang, dengan 670 siswa memenuhi klasifikasi resmi sebagai ABK. Penelitian Alike et al. (2023) menunjukkan bahwa penerimaan diri dan kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan prestasi, kemampuan adaptasi, serta interaksi sosial anak. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membentuk kepercayaan diri dan penerimaan diri yang positif pada anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024 di SMP N 13 Padang bahwa anak inklusi (ABK) mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya seperti diejek dengan panggilan ABK serta dijauhi oleh teman-temannya karna kekurangan yang dimiliki sehingga mengakibatkan anak inklusi (ABK) terisolir dalam bermain maupun di dalam belajar hal ini disebabkan oleh penerimaan sosial yang tidak baik oleh teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Penerimaan Sosial Dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi Di SMP Negeri Kota Padang.

## Method

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi dan kepercayaan diri siswa inklusi di SMP Negeri Kota Padang. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa inklusi SMP Negeri kota Padang yang berjumlah 282 siswa, dari jumlah tersebut diambil 62 siswa yang menjadi sampel, pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik ini cocok digunakan apabila populasi sangat luas dan sulit dijangkau. Untuk penelitian ini peneliti membatasi sampel yaitu satu kecamatan satu sekolah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi

dan kepercayaan diri siswa inklusi yang disusun menggunakan model skala *Likert*, angket ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan sosial dan kepercayaan diri siswa inklusi SMP Negeri kota Padang.

## Results and Discussion

### Penerimaan Sosial Siswa Inklusi SMP Negeri Kota Padang

Hasil penelitian penerimaan sosial siswa inklusi di SMP Negeri kota Padang ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerimaan Sosial**

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat Tinggi	≥110	1	1,61
Tinggi	89-109	16	25,81
Sedang	68-88	42	67,74
Rendah	47-67	2	3,23
Sangat Rendah	46	0	0,00
Jumlah		62	100

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,74% siswa inklusi memiliki penerimaan sosial yang sedang. Sementara itu, 25,81% siswa memiliki penerimaan sosial yang tinggi, dan 1,61% lainnya memiliki penerimaan sosial yang sangat tinggi.

**Tabel 2. Deskripsi Penerimaan Sosial dari Sub Variabel**

Variable	Aspek-aspek	Skor					Kategori	
		Ideal	Max	Min	Mean	SD		%
Penerimaan Sosial	<i>Validation and caring</i> (6 item)	30	30	6	20,39	3,96	67,96	Sedang
	<i>Conflict and betrayal</i> (6 item)	30	28	6	17,13	4,50	57,10	Sedang
	<i>Companionship and Recreation</i> (6 item)	30	26	6	20,98	2,90	69,95	Sedang
	<i>Help and Guidance</i> (4 item)	20	20	4	13,89	3,67	69,44	Sedang
	<i>Intimate Exchange</i> (4 item)	20	18	4	12,71	3,36	63,55	Sedang
<b>Keseluruhan</b>		<b>130</b>	<b>122</b>	<b>26</b>	<b>85,10</b>	<b>9,98</b>	<b>65,46</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan Tabel 2, penerimaan sosial siswa inklusi di SMP Negeri Kota Padang kategori sedang, dengan skor rata-rata sebesar 85,10 atau 65,46%. Rincian hasil pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut: (1) aspek *validation and caring* memperoleh skor rata-rata 20,39 atau 67,96%, termasuk dalam kategori sedang; (2) aspek *conflict and betrayal* juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 17,13 atau 57,10%; (3) aspek *companionship and recreation* tercatat dalam kategori sedang dengan rata-rata nilai 20,98 atau 69,95%; (4) aspek *help and guidance* menempati kategori tinggi dengan rata-rata skor 13,89 atau 69,44%; dan (5) aspek *intimate exchange* masuk dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 12,71 atau 63,55%.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek *validation and caring*, ditemukan bahwa siswa inklusi telah memperoleh perhatian dari teman-temannya, meskipun masih belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari & Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa siswa inklusi di sekolah umum umumnya menerima perlakuan yang ramah dan positif, meski hal tersebut masih terbatas pada konteks tertentu seperti kegiatan kelompok atau aktivitas formal. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) disarankan untuk meningkatkan penerimaan sosial melalui layanan bimbingan klasikal dengan tema empati dan toleransi sosial. Corey (2013) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok sangat efektif dalam membangun kesadaran interpersonal dan mengembangkan empati siswa. Materi seperti “Menjadi Teman yang Mendukung” atau “Menerima Teman yang Berbeda” dapat membantu siswa reguler lebih mampu menunjukkan perhatian serta memberikan validasi kepada teman-teman inklusi mereka.

Hasil penelitian pada aspek *conflict and betrayal* mengindikasikan bahwa hubungan sosial antara siswa inklusi dan siswa reguler masih menunjukkan ketidakstabilan. Penelitian oleh Gresham & Elliott (2008) menyebutkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus lebih rentan menghadapi konflik sosial akibat perbedaan perilaku dan keterbatasan dalam komunikasi. Temuan ini diperkuat oleh Yusuf dan Hardiani (2019), yang mengungkapkan bahwa siswa reguler cenderung bersikap pasif saat terjadi konflik, dan jarang berperan sebagai pelindung atau penengah. Dalam situasi seperti ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan layanan bimbingan kelompok remedial guna meningkatkan keterampilan sosial siswa inklusi serta membantu siswa reguler dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Selain itu, guru BK juga dapat berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik siswa secara damai serta melibatkan siswa sebagai agen perdamaian di lingkungan kelas.

Hasil penelitian pada aspek *companionship and recreation* menunjukkan bahwa siswa inklusi mulai terlibat dalam kegiatan sekolah, meskipun belum menyeluruh. Carter et al. (2014) menyatakan bahwa partisipasi dalam aktivitas sosial berperan penting dalam membangun penerimaan sosial yang sehat karena mempererat hubungan antar siswa. Handayani (2021) juga menemukan bahwa keterlibatan siswa inklusi dalam kegiatan seperti pramuka dan olahraga berdampak positif pada interaksi sosial yang lebih setara. Untuk mendukung hal ini, guru BK dapat mengadakan bimbingan kelompok. Taufik (2013) menambahkan bahwa konselor berperan dalam mengembangkan dinamika kelompok untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Selain itu, program peer companion juga efektif sebagai bentuk dukungan siswa reguler terhadap siswa inklusi, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek *help and guidance* menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada siswa inklusi, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Damayanti (2020) menyatakan bahwa siswa reguler yang mampu memahami kebutuhan teman inklusinya dengan pendekatan empatik cenderung lebih aktif dalam memberikan bantuan dan bimbingan. Untuk mempertahankan bahkan meningkatkan

hasil positif ini, guru BK disarankan untuk melatih siswa reguler sebagai *helper* atau pendamping sebaya. Prayitno (2004) menegaskan bahwa perilaku prososial dapat dikembangkan melalui strategi penguatan yang tepat, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi semangat tolong-menolong.

Dan temuan penelitian pada aspek *intimate exchange*, diketahui bahwa siswa inklusi belum sepenuhnya merasa nyaman atau mampu menjalin hubungan sosial yang lebih mendalam dan bersifat pribadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani & Lestari (2022) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam keterampilan komunikasi interpersonal serta rendahnya rasa percaya diri sering menjadi hambatan bagi siswa inklusi dalam membangun kedekatan emosional. Untuk mengatasi hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan pelatihan keterampilan sosial yang difokuskan pada kemampuan berinteraksi, menyampaikan perasaan, dan menjalin relasi yang sehat. Corey dan Corey (2010) menyarankan bahwa pelatihan dalam kelompok kecil efektif dalam menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan emosional antar siswa. Selain itu, konseling individual juga penting dilakukan guna membantu siswa inklusi mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tepat.

### Kepercayaan Diri Siswa Inklusi SMP Negeri Kota Padang

Hasil analisis penelitian kepercayaan diri siswa inklusi di SMP Negeri kota Padang sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerimaan Sosial**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 104$	5	8,06
Tinggi	84-103	25	40,32
Sedang	64-83	32	51,61
Rendah	44-63	0	0,00
Sangat Rendah	$\leq 43$	0	0,00
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil dari penelitian mengenai kepercayaan diri siswa inklusi sebanyak 51,61% siswa inklusi yang memiliki penerimaan sosial dengan kategori sedang, sebanyak 40,32% siswa inklusi yang memiliki penerimaan sosial kategori tinggi, dan sebanyak 8,06% siswa inklusi memiliki penerimaan sosial dengan kategori tinggi.

**Tabel 4. Deskripsi Kepercayaan Diri dari Sub Variabel**

Variable	Aspek-aspek	Skor						Kategori
		Ideal	Max	Min	Mean	SD	%	
Kepercayaan Diri	Kognitif (8 item)	40	30	8	29,68	4,31	74,19	Tinggi
	Emosi (8 item)	40	30	8	28,26	4,68	70,65	Sedang
	Performance (8 item)	40	36	8	26,73	4,64	66,81	Sedang
<b>Keseluruhan</b>		<b>120</b>	<b>96</b>	<b>24</b>	<b>84,66</b>	<b>13,63</b>	<b>70,55</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri siswa inklusi di SMP Negeri kota Padang secara keseluruhan memiliki kategori tinggi dimana mendapatkan rata-rata 84,66 atau

70,55%. Rincian dari masing-masing aspek, kognitif berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 29,68 atau 74,19%, Emosi berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 28,26 atau 70,65%, Performance berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 26,73 atau 66,81% .

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif, terlihat bahwa siswa inklusi menunjukkan tingkat keyakinan dalam kemampuan berpikir serta dalam menilai potensi diri secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu. Untuk mendorong peningkatan kepercayaan diri kognitif yang masih tergolong sedang, guru BK perlu memberikan dukungan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan membiasakan pemberian penguatan positif atas pencapaian akademik siswa. Menurut Gazda et al. (2005:147), dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri serta rasa percaya diri siswa.

Penelitian pada aspek emosi menunjukkan bahwa siswa inklusi memiliki kontrol emosi yang cukup, meskipun masih terdapat ketidakstabilan dalam mengekspresikan rasa percaya diri di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman (2000) yang menyatakan bahwa pengelolaan emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional dan berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Emosi seperti cemas atau takut salah kerap menghambat kestabilan afektif siswa inklusi. Oleh karena itu, guru BK perlu memberikan layanan konseling individual maupun kelompok untuk membantu siswa mengekspresikan emosi secara sehat. Corey dan Corey (2010) menekankan bahwa interaksi dalam kelompok kecil dapat membangun kepercayaan dan kemampuan ekspresi emosi yang positif.

Hasil penelitian pada aspek performance menunjukkan bahwa siswa inklusi mulai mampu tampil di depan umum, berbagi pengalaman pribadi, mengendalikan kecemasan, dan bersikap positif terhadap kegagalan, meskipun belum konsisten. Temuan ini sejalan dengan Yulianti dan Mulyono (2020) yang menyebutkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi tampil seperti siswa reguler, tetapi sering terhambat oleh kecemasan dan pengalaman sosial yang terbatas. Untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, guru BK dapat menyelenggarakan bimbingan kelompok yang melibatkan latihan tampil, seperti bermain peran. Menurut Hurlock (2003), keberhasilan dalam tampil di depan umum dapat memperkuat rasa percaya diri siswa.

## Conclusion

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa inklusi di SMP Negeri Kota Padang menunjukkan bahwa tingkat penerimaan sosial mereka berada dalam kategori sedang, dengan perolehan rata-rata sebesar 85,10 atau 65,46%. Sementara itu, tingkat kepercayaan diri siswa inklusi termasuk dalam kategori tinggi, dengan rata-rata skor 84,66 atau 70,55%. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun siswa inklusi telah menunjukkan keyakinan diri yang cukup baik, mereka masih memerlukan dukungan dalam membangun hubungan sosial yang lebih kuat dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

## References

Alika, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. 2023. Penerimaan Diri dan Sikap Percaya Diri Pada Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 607-618.

- Amka, A. 2019. Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Carter, E. W., et al. 2014. Promoting inclusion, social connections, and learning through peer support arrangements. *Teaching Exceptional Children*, 46(6), 1–9.
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G., & Corey, M. S. 2010. *I Never Knew I Had a Choice: Explorations in Personal Growth* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Damayanti, L. 2020. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap empati siswa reguler terhadap siswa inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 55–63.
- Fitriani, R., & Lestari, N. 2022. Keterampilan komunikasi interpersonal siswa inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 122–130.
- Gazda, G. M., Ginter, E. J., & Horne, A. M. 2005. *Group Counseling: A Developmental and Skills Approach* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. 2008. *Social Skills Improvement System: Rating Scales Manual*. Pearson Assessments.
- Hakim, T. 2002. *Psikologi Pengembangan Diri: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, S. 2021. Peran kegiatan luar kelas dalam meningkatkan interaksi sosial siswa inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 45–53.
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irdamurni, S. 2018. *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group. Sumatera Barat. Retrieved from [https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan\\_khusus/total/wilayah/080000/1](https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/080000/1)
- Kemendikbud. 2024. 2.124 Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Provinsi
- Lauster, P. 2003. *Kepercayaan Diri: Fondasi Kehidupan yang Bahagia*. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, R., & Rahmawati, F. (2020). Interaksi sosial siswa inklusi di sekolah reguler. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 33–41.
- Sutirna, R. 2013. *Bimbingan dan Konseling: Fungsi dan Implementasinya di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarmansyah. 2009. *Konsep Dasar dan Implementasi Sekolah Inklusi*. Jakarta: Penerbit X.
- Taufik, T. (2020). Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XIII No.1 April 2013* <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>

- Yulianti, D., & Mulyono, A. 2020. Tantangan siswa ABK menampilkan diri. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 88–95.
- Yusuf, S., & Hardiani, T. 2019. Respons siswa reguler terhadap siswa inklusi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(2), 98–104.